



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154.

e-mail: jpgsd@upi.edu

website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

ANALISIS MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS 5 SEKOLAH DASAR PASCAPANDEMI

Difa Rizalul Amien¹, Tatat Hartati², Asep Saefudin³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: difarizalul52@upi.edu

ABSTRACT

Learning motivation is crucial for students to engage effectively in learning activities. It comprises internal motivation (from within students) and external motivation (influenced by external factors). In 2022, face-to-face learning resumed post-pandemic, presenting challenges as students and teachers readjusted. This study explores classroom learning conditions and students' learning motivation during the post-pandemic period. Using a descriptive qualitative method, the research involved fifth-grade teachers and students at an elementary school in Bandung Regency. Data were collected through observations, interviews, and questionnaires, then analyzed using Miles and Huberman's techniques: data collection, presentation, reduction, and conclusion drawing. Findings reveal that post-pandemic conditions significantly affect classroom learning and student motivation, with outcomes ranging from positive to negative. Negative conditions hinder optimal learning and must be addressed to achieve educational goals and improve motivation. The study concludes that post-pandemic learning cannot yet be deemed ideal. While students exhibit good external motivation, their internal motivation still requires significant improvement. These findings emphasize the need for further strategies to create ideal learning conditions and boost student motivation in a post-pandemic context, serving as a foundation for future research on achieving effective learning environments.

Keywords: *learning motivation, ideal learning, post-pandemic, descriptive qualitative*

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received

05 Ags 2024

First Revised

20 Sep 2024

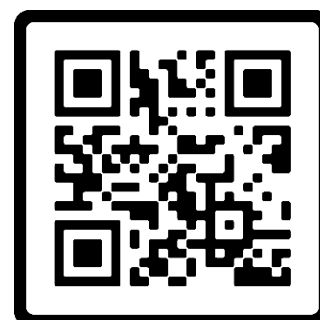
Accepted

25 Sep 2024

First Available online

25 Sep 2024

Publication Date 21 November 2024



ISSN 3048-0140



1. PENDAHULUAN

Sudah kurang lebih dua tahun pandemi COVID-19 menyerang negara Indonesia bahkan seluruh dunia, banyak berbagai macam aspek yang merasakan dampaknya dari mulai aspek kesehatan, ekonomi, bisnis, bahkan sampai kepada aspek pendidikan dan aspek-aspek lainnya (Nurkholis, 2020). Kondisi seperti ini sangat mengkhawatirkan dalam keberlangsungan kehidupan ke depannya.

Tentunya setelah pandemi (pascapandemi) ini berakhir, semua aspek yang ada di dalam kehidupan mulai berjalan kembali menuju ke keadaan yang normal, begitu juga aspek pendidikan. Karena aspek pendidikan merupakan salah satu aspek yang paling penting dalam kehidupan.

Tentunya akan ada masalah di dalam melakukan pembelajaran kembali di dalam kelas, karena siswa maupun guru sudah terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan pembelajaran jarak jauh seperti misalnya ketika akan memulai pembelajaran itu dilakukan melalui gawai atau device yang mendukung dan pembelajaran bisa dimulai atau diikuti kapan saja disesuaikan dengan waktu gawai atau device bisa dipakai. Namun ketika pembelajaran di kelas kembali dilakukan ini harus sesuai atau tepat waktu dalam memulai pembelajaran, karena hal tersebut maka dibutuhkan pembiasaan kembali untuk siswa maupun guru dalam memulai pembelajaran. Dan tentunya dalam membiasakan kembali kebiasaan tersebut perlu adanya motivasi belajar di dalam atau juga luar diri siswa maupun guru tersebut (Sitompul. F, 2020).

Ada kondisi yang kemudian disebut dengan pembelajaran ideal, yang merupakan suatu kondisi dimana dalam suatu pembelajaran siswa dan guru bisa berperan aktif dan kreatif, melakukan kegiatan secara efektif dan efisien dan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Pembelajaran yang ideal memiliki aspek seperti yang dinyatakan oleh Ian James Mitchell dalam Suyono dan Hariyanto (2014: 209-210) sebagai berikut: (1) Perhatian siswa yang aktif dan terfokus kepada pembelajaran, maksudnya untuk bisa menunjukkan pembelajaran itu ideal atau tidak adalah dengan melihat dari segi keaktifan dan kefokusan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, tidak hanya bisa menunjukkan kefokusan atau keaktifan saja namun harus mencakup keduanya; (2) Berupaya dan menyelesaikan tugas dengan benar, maksudnya siswa berusaha untuk mengerjakan tugas secara benar atau tidak; (3) Siswa mampu menjelaskan hasil belajarnya, maksudnya siswa mampu untuk menjelaskan jawaban dari hasil pekerjaannya; (4) Siswa difasilitasi untuk berani menyatakan kepada guru apa-apa yang belum dipahami, maksudnya siswa difasilitasi oleh guru untuk bertanya ketika dirinya belum paham dengan materi yang disampaikan; (5) Siswa berani menyatakan ketidaksetujuan, maksudnya siswa mampu untuk menyatakan ketidaksetujuan ketika dirinya memiliki jawaban dan alasan dari jawaban itu sendiri, sehingga akan tercipta forum diskusi di dalam kelas; (6) Siswa dimotivasi untuk berani meminta informasi yang relevan dengan topik bahasan lebih lanjut, maksudnya siswa berani bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipelajari namun masih berhubungan dengan materi saat ini atau bahkan bertanya tentang materi pembelajaran yang akan dipelajari selanjutnya; (7) Setelah selesai mengerjakan suatu tugas, siswa terbiasa melakukan cek terhadap hasil kerja, jika menjumpai kesalahan segera memperbaiki kesalahannya, maksudnya siswa terbiasa untuk mengecek hasil pekerjaannya ketika setelah selesai diperiksa oleh guru dan memperbaiki jawaban yang salah; (8) Siswa didorong untuk terbiasa mencari alasan mengapa hasil kerja menjadi salah, maksudnya siswa terbiasa dalam menjelaskan hasil

pekerjaannya, meskipun itu jawaban yang salah; (9) Dalam mencoba menyelesaikan masalah siswa dibiasakan mengambil sebagai contoh pengalaman pribadi atau kehidupannya, maksudnya siswa terbiasa untuk memecahkan masalah dengan solusi berdasarkan pengalaman pribadinya atau apa yang terjadi di dalam kehidupannya yang relevan dengan masalah tersebut; (10) Siswa dibiasakan bertanya dengan pertanyaan yang mencerminkan keingintahuan, maksudnya siswa dibiasakan bertanya apabila dirinya sangat ingin mengetahui alasan fenomena yang terjadi di lingkungannya; (11) Siswa dimotivasi untuk mengembangkan isu yang muncul di kelas, maksudnya siswa bisa memunculkan atau bahkan mengembangkan isu atau permasalahan yang terjadi di dalam kelas dan memecahkan permasalahan tersebut. (12) Bila menghadapi jalan buntu, siswa difasilitasi untuk mengacu hasil kerja terdahulu sebelum meminta bantuan kepada orang lain (guru, siswa lain), maksudnya siswa terbiasa ketika mengerjakan tugas yang sulit untuk memecahkannya sebelum bertanya kepada orang lain, siswa melihat hasil pekerjaan sebelumnya; (13) Doronglah siswa agar mampu berinisiatif mewujudkan sejumlah kegiatan yang relevan, maksudnya siswa mampu mewujudkan sebuah kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan topik pembahasan; (14) Fasilitasi agar siswa terbentuk sebagai pribadi yang tabah, tahan ujian, tangguh, tidak mudah menyerah, maksudnya siswa memiliki sikap tersebut, sehingga siswa tidak akan mudah mundur ketika menghadapi kesulitan atau memecahkan sebuah masalah; (15) Siswa diakomodasi untuk mampu bekerja sama selayaknya (bukan dalam ujian), maksudnya siswa mampu bekerja sama dengan teman-temannya untuk mengerjakan tugas yang besar atau hanya bisa dikerjakan secara berkelompok, namun bukan dalam ujian atau mengerjakan tugas individu; (16) Tawarkan kepada siswa gagasan atau alternatif pemahaman baru, maksudnya guru meminta siswa untuk menyimpulkan pembelajaran, sehingga siswa memiliki pemahaman yang baru; (17) Pertimbangkan semua gagasan atau alternatif pemecahan masalah, maksudnya guru meminta siswa untuk mencari solusi terhadap masalah yang ada; (18) Lihatlah kemungkinan untuk memperluas pemahaman, maksudnya guru melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui adanya kemungkinan untuk memperluas pemahaman atau cukup dengan pemahaman yang sekarang.

Menurut Winkel dalam Puspitasari (2012), Motivasi Belajar adalah segala usaha di dalam diri sendiri yang menimbulkan kegiatan belajar, dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberi arah pada kegiatan-kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual dan berperan dalam hal menumbuhkan semangat belajar untuk individu. Maka dari itu penting adanya motivasi belajar di dalam atau di luar diri siswa supaya pembelajaran yang dilakukan dapat diikuti sebaik mungkin.

Untuk mengetahui motivasi belajar tentu salah satunya harus melihat dari faktor-faktor motivasi belajar siswa tersebut yang bisa dilihat dari berbagai sudut pandang mana saja atau bisa disebut faktor internal (kesehatan fisik dan mental, minat, bakat, dll) dan faktor eksternal (lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dll) (Syaparuddin dkk, 2020).

Menurut Sardiman (2006:21) Proses pembelajaran akan mencapai keberhasilan apabila siswa memiliki motivasi belajar yang baik. Guru sebagai pendidik dan motivator harus memotivasi siswa untuk belajar demi tercapainya tujuan dan tingkah laku yang diinginkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar sebagai berikut: (1) Tekun menghadapi tugas, maksudnya siswa mengumpulkan tugas tepat waktu, dan dari segi ketekunannya yaitu kehadiran dalam setiap kegiatan pembelajaran; (2) Ulet menghadapi kesulitan, maksudnya sikap ketika siswa menghadapi kesulitan (mengerjakan tugas)

dan usaha untuk memecahkan atau mengatasi kesulitan (mengerjakan tugas) itu sendiri; (3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, maksudnya kebiasaan siswa dalam mengikuti pembelajaran (fokus ketika mengikuti kegiatan pembelajaran) dan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran; (4) Lebih senang bekerja mandiri, maksudnya siswa lebih senang bekerja mandiri dalam menyelesaikan tugasnya atau kebalikannya; (5) Cepat bosan pada tugas-tugas rutin, maksudnya siswa untuk mengatasi kebosanan dirinya bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipelajari atau akan dipelajari sebelum pembelajaran dimulai; (6) Dapat mempertahankan pendapatnya, maksudnya siswa yakin dengan jawaban yang dimilikinya dan dapat menjelaskan alasan jawabannya sehingga siswa bisa mempertahankan pendapatnya; (7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya, maksudnya hampir sama dengan poin sebelumnya ketika siswa sudah bisa mempertahankan pendapatnya maka dia akan semakin yakin dengan jawaban yang dimilikinya, sehingga tidak akan mudah tergoyah dengan pendapat lainnya; (8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal, maksudnya siswa senang untuk mempelajari materi yang belum dan akan diajarkan oleh guru.

Motivasi belajar menurut Uno (2014: 23) adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Indikator dari motivasi belajar dapat diklasifikasikan, menjadi: (1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil, maksudnya dalam pembelajaran adanya interaksi dua arah antara guru dengan siswa dan apabila guru bertanya itu respon siswa baik untuk menjawab pertanyaan. (2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, maksudnya siswa terdorong untuk belajar seperti misalnya mengerjakan tugas tepat waktu, dan apabila tidak tepat waktu itu ada konsekuensi sendiri; (3) Adanya penghargaan dalam belajar, maksudnya ketika siswa sudah melakukan tugasnya dengan baik maka tugas guru untuk setidaknya memberikan penghargaan kepada siswa, sehingga siswa akan semakin termotivasi untuk mengerjakan tugas lebih baik lagi; (4) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, maksudnya ketika siswa melakukan kegiatan pembelajaran yang menarik bukan pembelajaran yang membosankan, dirinya akan semakin termotivasi dalam mengikuti pembelajaran; (5) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, maksudnya kondisi pembelajaran yang kondusif ini sangat penting untuk bisa diwujudkan, karena dengan kondisi seperti ini siswa akan mendapatkan pembelajaran lebih baik lagi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Febianti (2021) dalam skripsi dengan judul “Motivasi Belajar Kelas V Sekolah Dasar Selama Pembelajaran Jarak Jauh”, mendapatkan kesimpulan bahwasanya di masa pembelajaran jarak jauh masih terdapatnya dampak negatif yang ditimbulkan atau dimiliki siswa dalam pembelajaran khususnya memiliki dampak negatif terhadap motivasi belajar siswa itu sendiri. Dan kondisi seperti itu juga, kemungkinan terjadi di masa pembelajaran yang dilakukan pascapandemi seperti saat ini, karena keadaan seperti ini diasumsikan akan berdampak kepada pembelajaran nantinya, jika tidak dilakukan penelitian untuk mengetahui kondisi motivasi belajar itu sendiri maka kecil kemungkinan akan menemukan sebuah solusi untuk masalah dampak negatif dari kondisi saat ini.

Dengan kondisi lapangan seperti itu penting dilakukan penelitian untuk mengetahui kondisi motivasi belajar siswa yang melakukan pembelajaran pascapandemi yang sejauh ini masih menjadi permasalahan yang cukup besar dalam keberlangsungan pembelajaran karena masih ada masalah-masalah yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Penelitian ini juga penting dilakukan untuk menentukan pembelajaran ke depannya harus dilakukan dengan cara seperti apa, supaya siswa bisa memahami pembelajaran secara baik, tanpa adanya masalah

seperti motivasi belajar, yang dimana ini merupakan aspek penting yang harus dimiliki siswa sebelum melakukan atau mengikuti pembelajaran di sekolah. Apabila penelitian ini tidak dilakukan, maka akan ada permasalahan-permasalahan yang ada di dalam pembelajaran itu tidak bisa diselesaikan atau bahkan tidak akan diketahui sama sekali bahwasanya penting untuk siswa memiliki motivasi belajar. Maka dapat diambil judul masalah penelitian yaitu, “Analisis Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Pascapandemi.”

2. METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell dalam Raco (2010). Metode penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengetahui gejala sentral tersebut, dilakukan dengan cara mewawancarai partisipan. Informasi yang disampaikan oleh partisipan kemudian dikumpulkan dan dianalisis di dalam satu data. Kemudian hasil analisis, bisa dibuatkan suatu interpretasi. Setelah itu melakukan kajian kembali dan menyamakan atau menyangdingkan dengan penelitian-penelitian ilmuwan lain yang dibuat sebelumnya. Hasil akhir dari penelitian kualitatif ini berbentuk laporan tertulis. Hasil penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh pemikiran dan pengetahuan penulis karena data yang hanya bisa diinterpretasikan oleh penulis. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah ataupun rekayasa manusia (Moleong, 2000). Dilanjut dengan pernyataan Widodo dan Mukhtar (2000) penelitian dengan menggunakan metode deskriptif adalah metode riset yang digunakan untuk memperjelas gejala sosial melalui berbagai variabel penelitian yang saling berkaitan satu sama lain.

Dalam penelitian yang dilakukan secara deskriptif, penulis tidak perlu menyusun hipotesis karena kegiatan penelitian yang dilakukan untuk proses pengujian dan penelitian hasilnya baru dilakukan setelah terjun langsung di lapang. Responden yang terlibat pada penelitian ini adalah penulis, guru dan siswa kelas 5 SD. Lokasi penelitian ini berada di salah satu SD yang terletak di Kabupaten Bandung. Pada penelitian ini penulis menggunakan pedoman observasi untuk melihat kondisi pembelajaran pascapandemi apakah bisa disebut pembelajaran yang ideal atau belum, pedoman wawancara dan angket untuk mengetahui motivasi belajar eksternal dan motivasi belajar internal siswa. Selanjutnya dalam teknik analisis data penulis menggunakan teknik analisis data yang mengacu pada konsep Miles dan Huberman dalam Emzir (2014) yang terdiri dari tiga kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian Kondisi Pembelajaran di Kelas V Sekolah Dasar Pascapandemi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis di dalam kelas yang mengacu kepada pembelajaran ideal menurut Ian James Mitchell dalam Suyono dan Hariyanto (2014), dapat diambil data-data yang menunjukkan pembelajaran yang dilakukan pascapandemi ini sudah berada di pembelajaran yang ideal atau belum.

Dalam hal keaktifan dan fokus siswa di dalam kelas, siswa hanya terfokus saja masih belum menunjukkan keaktifan siswa di dalam kelas. Siswa terfokus karena ada guru di depannya, namun ada juga siswa yang fokus karena takut kepada gurunya. Kemudian dalam segi keaktifan, seperti yang sudah disebutkan sebelumnya masih belum menunjukkan keaktifan siswa di dalam kelas atau bisa disebut hanya beberapa siswa saja yang menunjukkan keaktifan di dalam kelas yang bahkan hanya hitungan jari yang menunjukkan siswa aktif di dalam kelas.

Dalam hal menyelesaikan tugas dengan benar, tentunya semua siswa memiliki keinginan untuk mengerjakan tugas dengan benar. Namun sayangnya ada beberapa siswa yang mengerjakan tugas dengan cara yang tidak seharusnya dilakukan yaitu dengan cara menyalin hasil pekerjaan temannya atau dalam kata lain menyontek pekerjaan temannya.

Dalam hal menjelaskan hasil belajarnya, hanya sedikit siswa yang bisa dan dapat menjelaskan hasil belajarnya atau hasil pekerjaannya, selebihnya tidak mampu menjelaskan hanya bisa menjawab saja dan ada juga yang tidak bisa menjelaskan karena takut salah dengan penjelasannya.

Dalam hal menyatakan ketidaksetujuan, siswa tidak atau belum dibiasakan diberikan kesempatan untuk berargumentasi atau berdiskusi dengan teman-temannya, karena guru lebih fokus untuk segera menyelesaikan pembelajaran yang dilakukan dan guru juga tidak memfasilitasi siswa untuk melakukan kegiatan yang mendorong siswa untuk menyatakan pendapat, mempertahankan pendapat dan menyanggah pendapat.

Dalam hal berani untuk meminta informasi yang relevan dengan topik atau bahasan selanjutnya, dalam pembelajaran guru tidak melakukan kegiatan yang dimana mengharuskan siswa untuk bertanya tentang topik yang relevan atau bahasan selanjutnya, karena guru hanya fokus untuk secepat mungkin mengakhiri pembelajaran dan hanya menanyakan kepada siswa apakah sudah paham atau belum dengan materi pembelajaran saja. Sehingga tidak ada siswa yang menanyakan tentang topik pembahasan selanjutnya, siswa hanya bertanya tentang topik pembelajaran yang saat itu sedang dipelajari.

Dalam hal mengecek hasil pekerjaan siswa dan memperbaiki kesalahan, guru tidak meminta siswa untuk mengecek hasil kerjanya, tapi siswa secara inisiatif langsung memeriksa hasil pekerjaannya, dan guru tidak meminta siswa untuk memperbaiki kesalahannya secara langsung atau memberikan catatan kecil di dalam buku tugas siswa. Tapi guru hanya memberikan tugas tambahan kepada siswa yang telat mengumpulkan tugas saja, hal itu juga masih jarang dilakukan guru, lebih banyak langsung memberikan nilai yang kecil dibanding siswa yang mengumpulkan tugas tepat waktu.

Dalam hal mencari alasan terhadap hasil pekerjaan yang salah, hal ini juga guru tidak mengingatkan atau memberi tahu siswa tentang hasil pekerjaan siswa yang salah, sehingga siswa tidak terbiasa untuk menjelaskan atau bertanya kepada guru tentang pekerjaannya yang salah.

Dalam hal mencoba menyelesaikan masalah dengan mengambil contoh pengalaman pribadi, masih belum muncul kegiatan pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk memecahkan masalah yang solusinya berdasarkan apa yang sudah dirinya alami atau pengalaman pribadi. Karena guru tidak menggunakan pendekatan *experiential learning*, tapi guru hanya menggunakan pendekatan *teacher centered* atau hanya berfokus kepada guru saja, tanpa memberikan fasilitas atau kesempatan kepada siswa untuk belajar berdasarkan pengalaman pribadinya.

Dalam hal bertanya berdasarkan rasa ingin tahu, sayangnya siswa hanya diberikan kesempatan bertanya ketika pembelajaran dilakukan atau bahkan setelah pembelajaran selesai

dilakukan, itu juga hanya bertanya apakah siswa sudah paham atau belum dengan materi pembelajaran yang sudah diajarkan.

Dalam hal mengembangkan isu yang muncul di dalam kelas, guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi lingkungannya salah satunya lingkungan di dalam kelasnya sendiri, karena guru hanya berfokus kepada pembelajaran yang sudah direncanakan. Sehingga siswa tidak terbiasa untuk mengembangkan isu yang muncul di dalam kelas.

Dalam hal melihat pekerjaan sebelumnya sebagai acuan pengerjaan tugas, tentu hal ini muncul ketika siswa mengerjakan tugas yang sulit, guru selalu mengingatkan kepada siswa untuk melihat hasil pekerjaannya terdahulu sebagai contoh atau acuan untuk menjawab pertanyaan yang harus dijawab saat ini.

Dalam hal inisiatif siswa untuk memajukan kegiatan yang relevan, guru tidak mengingatkan atau bahkan memotivasi siswa untuk berinisiatif melakukan eksplorasi terhadap lingkungannya, sehingga siswa tidak memiliki atau bahkan tidak berpikiran untuk inisiatif mengaitkan materi pembelajaran yang sudah dipelajari dengan lingkungannya.

Dalam hal membentuk pribadi siswa yang tabah, tahan ujian, tangguh, tidak mudah menyerah, guru masih belum memotivasi siswa untuk menjadi pribadi yang seperti itu karena guru hanya berfokus kepada hal-hal yang memang sudah direncanakan sebelumnya untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Dalam hal siswa harus bekerja sama dalam suatu kelompok kerja, sudah difasilitasi oleh guru untuk siswa mengerjakan tugas secara kelompok dan baiknya guru juga menegaskan kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas kelompok tidak akan diberikan nilai dan akan memberikan nilai yang besar kepada kelompok siswa yang mengerjakan tugasnya dengan baik dan benar.

Dalam hal menawarkan alternatif pemahaman baru, tentu hal ini belum muncul karena guru tidak memfasilitasi kegiatan pembelajaran yaitu menyimpulkan pembelajaran, sehingga siswa tidak terbiasa menyimpulkan pembelajaran, karena seharusnya dengan menyimpulkan tersebut siswa akan mudah menemui pemahaman baru tentang materi pembelajaran.

Dalam hal mempertimbangkan alternatif pemecahan masalah, tentu hal ini juga belum muncul karena guru tidak banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan suatu masalah, sehingga siswa tidak terbiasa untuk mempertimbangkan alternatif pemecahan suatu masalah.

Kemudian yang terakhir dalam hal kemungkinan memperluas pemahaman, sayangnya hal ini belum muncul karena tidak ada kegiatan pembelajaran yaitu menyimpulkan, sehingga membuat guru tidak mengetahui sejauh mana siswa paham dengan materi pembelajaran yang sudah diajarkan.

Motivasi Belajar Eksternal Siswa Kelas V Sekolah Dasar Pascapandemi

Dilihat dari hasil wawancara dan angket, guru sudah berusaha memberikan motivasi eksternal kepada siswa dalam pembelajaran yang mengacu kepada indikator-indikator motivasi belajar menurut Uno dalam Yarangga (2016), dapat diambil data-data motivasi eksternal siswa.

Meskipun masih banyak kendala yang dirasakan guru karena perpindahan kondisi dari yang jarak jauh menjadi pembelajaran tatap muka kembali. Guru sudah mengusahakan agar tercipta interaksi dua arah, meskipun dalam pelaksanaannya ada kendala, yaitu ada beberapa siswa yang terlihat asing dengan gurunya bahkan sampai kelihatan takut sama gurunya. Namun guru tidak menyerah dalam menciptakan interaksi dua arah dengan siswa, guru melakukan kegiatan

bertanya dengan siswa.

Kemudian dalam memberikan dorongan belajar guru sudah mengusahakan untuk memberikan tugas setiap pembelajaran dilakukan, namun dalam pengerjaan tugas siswa memiliki rasa takut jika tidak mengerjakan tugas dengan baik karena siswa tidak percaya diri dengan jawaban yang dimilikinya. Karena hal ini, tentu berpengaruh dalam pengumpulan tugas, karena masih bisa dibilang kurang karena kebanyakan siswa tidak mengumpulkan tugas tidak sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan, yang mengakibatkan guru harus memberikan tugas tambahan sebagai hukuman untuk siswa yang mengumpulkan tugas terlambat atau memberikan nilai yang kurang dibandingkan siswa yang mengumpulkan tepat waktu dan memberikan satu catatan kecil supaya tidak mengumpulkan tugas tidak tepat waktu kembali.

Tentu saja hal ini berbanding terbalik dengan siswa yang mengumpulkan tugas tepat waktu, siswa tersebut akan mendapatkan keuntungan yang lebih dibandingkan siswa yang lainnya, seperti akan diberikan nilai yang lebih tinggi dan didukung juga dengan beberapa pujian dari guru atau bahkan jika memungkinkan guru akan memberikan penghargaan berupa fisik seperti makanan, minuman, dan bentuk apresiasi lainnya.

Berdasarkan hasil observasi, dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pascapandemi ini terlihat tidak ada kegiatan yang menarik dalam kegiatan pembelajaran, pembelajaran yang dilakukan terkesan monoton dalam pelaksanaannya, tidak ada media pembelajaran yang membuat siswa tertarik atau semangat dalam belajar. Hal ini dikarenakan guru yang kurang bisa mengikuti perkembangan teknologi dalam menerapkan pembelajaran melalui media digital, namun pada fakta di lapangan tersebut sudah didukung dengan alat-alat digital yang bisa digunakan dalam pembelajaran seperti contohnya projector dan speaker. Kemudian guru juga dalam mencapai tujuan pembelajarannya terlalu terpatok dengan buku guru dan buku siswa yang sudah disediakan di sekolah, sehingga pembelajaran yang dilakukan terkesan tidak variatif dan membuat siswa menjadi bosan atau tidak bahkan tidak ada motivasi dalam mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan.

Karena dengan banyaknya kendala yang dimiliki oleh guru, maka sulit menciptakan lingkungan belajar yang kondusif ketika kendala-kendala tersebut masih dimiliki oleh guru. Terlebih lagi adanya peraturan-peraturan yang membuat guru menjadi terbatas dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Motivasi Internal Siswa Kelas V Sekolah Dasar Pascapandemi

Untuk mendapatkan data perihal motivasi internal ini yang berdasarkan indikator-indikator motivasi belajar menurut Sardiman dalam Emda (2017) yang dilakukan terhadap 5 orang siswa melalui teknik pengumpulan data dengan wawancara, dan 30 orang siswa melalui teknik pengumpulan data dengan angket yang disebarkan secara langsung dan online karena tidak dapat bertemu secara langsung dengan 30 orang siswa secara keseluruhan, karena ada yang absen (sakit maupun izin tidak masuk).

Dalam wawancara yang dilakukan terhadap 5 orang siswa, 2 di antaranya mengumpulkan tugas tepat waktu, dan 3 orang siswa tidak mengumpulkan tugas tepat waktu. Siswa yang mengumpulkan tugas tidak tepat waktu ini memiliki masalah atau alasan yaitu salah satunya dikarenakan ketika belajar siswa mengalami masalah karena tidak mengerti dengan apa yang disampaikan oleh guru dan siswa tersebut malu dalam bertanya, karena merasa canggung kembali kepada guru karena sudah lama tidak berkomunikasi. Karena hal tersebut, ketika siswa diberikan tugas dia tidak bisa langsung mengerjakan tugasnya, harus menunggu teman-temannya terlebih dahulu (menyalin tugas yang sudah dikerjakan temannya) atau apabila tugas tersebut menjadi

pekerjaan rumah, siswa tersebut harus menunggu orang tua atau kakak atau siapapun anggota keluarga ada di rumah terlebih dahulu untuk membantu dirinya mengerjakan tugas.

Kemudian ketika pembelajaran berlangsung, secara keseluruhan siswa memperhatikan guru ketika sedang menjelaskan atau menyampaikan pembelajaran. Namun, ada beberapa siswa yang memiliki kendala seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, sehingga guru hanya bisa menganggap atau menyimpulkan bahwa siswa sudah mengerti dengan materi pembelajaran yang disampaikan, tanpa mengetahui bahwa sebenarnya ada beberapa siswa yang tidak mengerti dengan materi pembelajaran.

Ketika tugas yang diberikan guru itu sulit, ada beberapa siswa yang menanyakan atau meminta guru menjelaskan kembali tentang materi yang bersangkutan, namun ini hanya dilakukan oleh beberapa siswa saja. Sedangkan siswa yang memiliki kendala dalam hal komunikasi, hanya bisa menunggu teman-temannya selesai mengerjakan tugas saja, lalu menyalin pekerjaan temannya.

Namun dalam pembelajaran yang dilakukan pascapandemi ini memiliki keuntungan yaitu berdasarkan penelitian yang dilakukan, bahwasanya secara keseluruhan siswa menjadi fokus dalam belajar, karena merasa terawasi oleh gurunya sendiri, kemudian untuk beberapa siswa ketika tidak mengerti dengan penjelasan yang disampaikan oleh guru bisa langsung bertanya, tanpa harus menunggu guru menyelesaikan menyampaikan materi terlebih dahulu, kemudian ketika mengerjakan tugas, apabila tugas itu sulit, bisa meminta guru menjelaskan kembali, sehingga dalam mengerjakan tugas bisa benar dan tepat.

Setelah pembelajaran yang dilakukan di sekolah selesai, dan siswa kembali ke rumahnya masing-masing, sangat disayangkan hanya ada beberapa siswa yang belajar kembali, karena beberapa siswa yang lain biasanya main bersama teman-teman di lingkungan rumahnya. Kemudian ada beberapa siswa yang mengerjakan tugas dibantu oleh orang tua atau kakaknya sendiri, karena perlu bantuan atau bahkan belum mengerti dengan materi pembelajarannya.

Dalam hal apersepsi atau kegiatan sebelum kegiatan belajar dimulai, sayangnya guru tidak melakukan hal tersebut, sehingga siswa tidak memiliki kesempatan untuk bertanya terlebih dahulu tentang materi pembelajaran yang akan disampaikan guru pada waktu tersebut. Dan siswa juga merasa bosan dengan pembelajaran yang dilakukan karena guru menyampaikan pembelajaran dengan cara yang selalu sama, tanpa ada kegiatan yang menarik.

Kemudian ketika guru bertanya ketika pembelajaran dilakukan, hanya beberapa siswa saja yang bisa menjawab pertanyaan, bahkan hanya siswa yang sama saja atau bisa dihitung ada 5 siswa yang bisa menjawab pertanyaan guru dan menjelaskan jawabannya tersebut. Selebihnya, hanya ada 3 siswa yang bisa menjawab namun tidak bisa menjelaskan, dan yang lainnya ketika ditunjuk guru untuk menjawab pertanyaan hanya diam saja atau tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut.

Namun ketika guru menguji beberapa jawaban siswa dengan cara ketika siswa sudah menjawab lalu menjelaskan jawabannya tersebut, kemudian guru kembali bertanya kepada siswa tersebut untuk meyakinkan jawaban yang dimilikinya, namun hal ini menyebabkan kebanyakan siswa menjadi goyah dan mempercayakan jawaban yang sebenarnya kepada guru, bukan jawaban yang dia yakini. Namun, setelah itu guru meluruskan kembali, bahwa jawaban dari siswa tersebut sudah sangat tepat, hal ini dilakukan untuk membuat siswa tersebut yakin dengan jawaban yang dimilikinya dan bertanggung jawab terhadap jawaban yang dia miliki.

Sebelum mengumpulkan tugas juga, hanya ada 5 siswa yang mengumpulkan secara langsung tanpa memeriksa kembali jawaban bersama teman-temannya, karena dirinya sudah

yakin dengan jawaban yang dimilikinya. Dan sisanya memeriksa terlebih dahulu sebelum dikumpulkan langsung kepada guru, namun hal ini menjadi kesempatan bagi siswa yang menunggu jawaban teman-temannya untuk disalin di lembar jawabannya.

Kemudian yang terakhir dalam persiapan sebelum belajar, masih sedikit siswa yang belajar atau mempelajari materi pelajaran sebelum kegiatan belajar berlangsung, hal ini dikarenakan masih belum termotivasinya siswa bahwa kegiatan memahami materi pelajaran sebelum pembelajaran dimulai itu adalah satu hal yang penting untuk dilakukan dalam persiapan belajar.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang diuraikan pada bab sebelumnya dapat menarik simpulan sebagai berikut:

Kondisi pembelajaran di dalam kelas di masa pascapandemi masih belum bisa disebut pembelajaran yang ideal, karena masih banyak indikator-indikator yang belum sesuai dengan konsep pembelajaran ideal.

Motivasi eksternal yang diberikan oleh guru kepada siswa sudah bisa dikatakan baik karena guru sudah melakukan semaksimal mungkin untuk memotivasi siswa sehingga siswa bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Namun memang ada beberapa hal yang harus guru perbaiki untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar supaya siswa bisa mengikuti pembelajaran dengan lebih baik.

Motivasi internal yang dimiliki siswa untuk keseluruhan bisa dikatakan sudah baik karena siswa sudah berusaha semaksimal mungkin untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Namun memang ada beberapa siswa yang harus memperbaiki dan meningkatkan motivasi belajarnya supaya bisa mengikuti pembelajaran dengan baik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Nurkholis, N. (2020). Dampak Pandemi Novel-Corona Virus Disiase (Covid-19) Terhadap Psikologi Dan Pendidikan Serta Kebijakan Pemerintah. *Jurnal PGSD*, 6(1), 39-49.
- Sitompul, F. B. P. (2020). Tantangan School From Home (Sfh) Di Era Adaptasi Kebiasaan Baru (New Normal) Untuk Smk. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 7(2), 144-149.
- Suyono & Hariyanto. (2014). *Belajar dan Pembelajaran "Teori Dan Konsep Dasar"*. (Cetakan Keempat). Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Hardini, I dan Dewi, P. (2012). *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, & Implementasi)*. Yogyakarta: familia (Grup Relasi Inti Media).
- Syaparuddin, S., Meldianus, M., & Elihami, E. (2020). Strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan motivasi belajar pkn peserta didik. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 30-41.
- Sardiman, A. M. (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Uno, B.H. (2014). *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Febianti, D.A. (2021). *Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Selama Pembelajaran Jarak Jauh*. (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Raco, J.R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Kunggulannya*. Jakarta:

PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Moleong. (2000). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Widodo, E dan Mukhtar. (2000). Metodologi Penelitian. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Yarangga, Fero.S. (2016). Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III Gugus Wijaya Kusuma Ngaliyan Semarang. (Skripsi). Program Studi PGSD. Universitas Negeri Semarang.